Peningkatan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Ragam *Krama* melalui Metode *Outdoor Study*

Ratna Jayatri Utami¹ dan Ana Fitrotun Nisa²

¹⁻²*Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta*

*Corresponding Author e-mail: ratnautami026@gmail.com

1. Abstract

This research aims to enhance the speaking skills of students in using formal language through the outdoor study method. The subjects of this study consisted of 16 students from Gunung Agung Elementary School, comprising 12 males and 4 females. The research utilized the classroom action research method. The results of the study showed an improvement in the speaking skills of students using formal language in each cycle. In the first cycle, the students achieved a score of 15 with a completion rate of 62.5%, indicating a good performance (B category). In the second cycle, there was an increase in the score to 18.9 with a completion rate of 87.5%, still falling within the good category (B). Based on these findings, it can be concluded that the speaking skills of students in using formal language improved through the implementation of the outdoor study method.

Keywords : speaking skills, outdoor study, *krama*

2. Pendahuluan

Penggunaan Bahasa Jawa di Indonesia, terutama di Pulau Jawa, telah meluas dan menjadi salah satu bahasa daerah yang populer. Bahasa Jawa bukan sekedar sebagai bahasa komunikasi, tetapi juga sebagai bahasa ekspresi; bahasa Jawa *krama* dapat menanamkan budi luhur, senang menghargai dan menghormati orang lain. Bentuk bahasa yang dipilih seseorang untuk berkomunikasi dapat mengungkapkan/mengekspresikan kepribadian orang tersebut (Sutardjo, 2008: 45).

Unggah-unggah merupakan cara pengenalan nilai moral dan budi pekerti melalui bahasa Jawa. Unggah-unggah bahasa Jawa adalah aturan tata bahasa yang digunakan

untuk berbicara atau menulis dalam bahasa Jawa. Aturan-aturan ini menjelaskan bagaimana berbicara dengan sopan dan hormat kepada orang lain dan bagaimana menggunakan kata-kata untuk membangun dan memperkuat hubungan sosial. Dalam pembelajaran Bahasa Jawa, peserta didik tidak hanya mempelajari tata bahasa dan kosa kata bahasa Jawa, tetapi juga nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut. Peserta didik seyogyanya belajar menghayati dan menggunakan bahasa Jawa secara benar. Selain itu, pengajaran bahasa Jawa dapat membantu peserta didik membangun karakter yang bertanggung jawab, memiliki rasa hormat, dan empati.

Pembangunan moral dan karakter peserta didik dapat melalui pendidikan bahasa Jawa. Terutama pada materi unggah-ungguh. Materi unggah-ungguh dapat menjadi upaya yang efektif untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berkualitas dan mampu memberikan kontribusi bagi Masyarakat.. Bahasa Jawa merupakan sarana untuk mewariskan budaya Jawa kepada para generasi muda yang akan menjadi generasi penerus bangsa (Khadijah & Utami, n.d.). Keterampilan berbicara para generasi muda Jawa rendah karena mereka jarang menggunakan secara langsung bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari (Mufarroha & Hakim, n.d.).

Kurikulum muatan lokal Bahasa Jawa telah diterapkan pada kurikulum di sekolah dasar (Wijayanti et al., n.d.). Pada pelaksanaannya masih perlu lebih ditingkatkan lagi mengingat pentingnya mengajarkan bahasa Jawa kepada peserta didik karena terdapat nilai-nilai karakter yang baik di dalam mata pelajaran tersebut. Kurikulum muatan lokal mata pelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa menetapkan standar kompetensi yang mencakup kompetensi berbahasa dan bersastra dalam konteks budaya Jawa. Peserta didik diarahkan untuk menjadi terampil dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan guru pada tanggal 23 Februari 2023 terhadap peserta didik kelas IV SD Negeri Gunung Agung, menunjukkan bahwa masih kurangnya keterampilan berbicara ragam krama pada peserta didik. Adapun persentase kemampuan peserta didik dalam berbicara bahasa krama diperkirakan sebesar 20%, kemampuan peserta didik dalam bertanya dalam bahasa krama diperkirakan sebesar 30%, kemampuan peserta didik dalam mengerjakan tugas mandiri diperkirakan sebesar 50%.

Keterampilan berkomunikasi adalah hal yang pertama untuk melihat karakter seseorang. Namun, berdasarkan observasi tersebut dapat dilihat rendahnya keterampilan berbicara bahasa Jawa peserta didik khususnya dalam penggunaan ragam krama. Kurangnya pemberian teladan dan perhatian orang tua dalam menggunakan bahasa Jawa yang benar, kurangnya semangat pembelajaran bahasa Jawa di sekolah karena kurikulum, materi, dan cara pengajaran guru, serta kebijakan sekolah yang kurang mendukung pembelajaran bahasa Jawa juga menjadi penyebab rendahnya keterampilan berbicara bahasa Jawa di sekolah. Keterampilan berbahasa sangat penting untuk berkomunikasi dengan baik. Berbicara, menyimak, menulis, dan membaca adalah empat komponen keterampilan berbahasa (Mulyati, 2009: 1.3). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara bahasa krama didahului dengan proses menyimak yang harus dikuasai seseorang.

Berdasarkan fokus permasalahan, penelitian ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa pada peserta didik. Melalui penelitian ini diharapkan peserta didik mampu berkomunikasi dengan bahasa Jawa yang baik dan benar, mampu bertata krama, sopan santun serta menghormati kepada orang lain sesuai unggah-ungguh bahasa Jawa

Pemahaman peserta didik terhadap tingkat tutur ragam krama dapat dibentuk melalui penerapan metode pembelajaran yang mampu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan keterampilan berbicara yang mereka miliki. Metode pembelajaran yang peneliti gunakan sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik adalah metode *outdoor study*. Vera (2012:18) mengemukakan bahwa metode pembelajaran (*outdoor study*) merupakan upaya mengajak lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya, yaitu alam dan masyarakat. Di sisi lain, mengajar di luar kelas merupakan upaya mengarahkan para peserta didik untuk melakukan aktivitas yang bisa membawa mereka pada perubahan perilaku terhadap lingkungan sekitar. Untuk memberikan materi pelajaran di luar kelas guru hendaknya mengetahui metode metode pembelajaran di luar kelas. Metode tersebut menurut Vera (2012:21) adalah sebagai berikut: 1) Metode penugasan 2) Metode tanya jawab 3) Metode bermain 4) Metode observasi.

3. Metode

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis and Mc Taggart. Pada setiap siklus meliputi empat komponen yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan atau tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart dengan dilakukan secara berulang dan berkelanjutan (siklus spiral), yaitu proses pembelajaran yang semakin lama semakin rneningkat pencapaian hasilnya. Satu siklus spiral terdiri atas empat tahap (Wijaya Kusumah, 2011: 21).

a. Partisipan/Sampel Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD dengan jumlah keseluruhan 16 peserta didik. Dengan rincian laki-laki berjumlah 12 peserta didik dan perempuan berjumlah 4 peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gunung Agung. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2022/2023. Waktu penelitian telah berlangsung selama kurang lebih 4 bulan yaitu mulai bulan Maret sampai bulan Juni 2023.

b. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data pada PTK ini menggunakan metode observasi, dokumentasi catatan lapangan dan tes. Metode tes penelitian ini adalah tes unjuk kerja. Tes unjuk kerja digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian prestasi belajar dalam menyelesaikan masalah-masalah di kehidupan nyata (Poerwanti, 2008 : 4.26). Indikator Keterampilan berbicara yang terdapat dalam tabel 1.

Tabel 1. Indikator Keterampilan berbicara

No.	Indikator
1	Tata bahasa, struktur kebahasaan yang sesuai dengan ragam bahasa yang dipakai
2	Kosakata, pilihan kata yang tepat sesuai dengan makna informasi yang disampaikan
3	Kefasihan, kemudahan, dan kecepatan berbicara
4	Isi pembicaraan
5	Pemahaman
6	Lafal dan Ucapan

c. Pengumpulan Data dan Analisis Data

Perencanaan PTK meliputi seluruh proses kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan dilakukan Pembuatan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar bahasa Jawa dengan materi berbicara menggunakan unggah unggah basa/krama dan merencanakan, membuat instrumen pengumpul data, lembar observasi dan lembar evaluasi. Pada tahap pelaksanaan Tindakan, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran *Outdoor study* yang dilaksanakan di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan untuk berlatih berbicara dengan orang yang ditemui di luar kelas. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas pembelajaran selama proses PTK. Setelah adanya tindakan, maka dapat diperoleh kesimpulan sementara tentang keberhasilan dan kekurangan dari penerapan metode pembelajaran *Outdoor study* ini. Dari data yang diperoleh di lapangan pada siklus pertama dapat ditarik benang merah apakah perlu dilakukan perbaikan lagi agar kemampuan peserta didik meningkat.

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian PTK ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Banyaknya siklus berdasarkan pada keberhasilan pencapaian indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Berikut ini adalah hasil observasi pengamatan tentang keterampilan berbicara ragam *krama* peserta didik kelas IV.

Tabel 2. Keterampilan berbicara ragam krama peserta didik siklus I

No.	Indikator	Frekuensi skor				Jumlah(f x skor)	Rerata
		4	3	2	1		
1	Tata bahasa, struktur kebahasaan yang sesuai dengan ragam bahasa yang dipakai	8	8			40	2,5
2	Kosakata, pilihan kata yang tepat sesuai dengan makna informasi yang disampaikan	6	10			38	2,4
3	Kefasihan, kemudahan, dan kecepatan berbicara	9	7			41	2,6
4	Isi pembicaraan		16			48	3
5	Pemahaman	8	6	2		30	1,9
6	Lafal dan Ucapan		9	7		41	2,6
Jumlah skor rata-rata						15	
Persentase keberhasilan						63%	
Kriteria ketuntasan						Baik	

Keterangan: 1. frekuensi skor adalah frekuensi peserta didik yang mendapat skor 1,2,3,4 pada setiap indikator 2. $18 \leq \text{skor} \leq 24$ = sangat baik, $12 \leq \text{skor} \leq 18$ = Baik, $6 \leq \text{skor} \leq 12$ = cukup, skor < 6 = kurang

Berdasarkan hasil pengamatan selama pembelajaran siklus I yang terangkum dalam tabel indikator keterampilan berbicara ragam krama peserta didik kelas IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan berbicara ragam krama peserta didik termasuk dalam kategori baik dengan persentase keberhasilan 63%. Sedangkan hasil tes unjuk kerja peserta didik pada siklus 1 didapatkan hasil nilai peserta didik sebagai berikut ini:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Keterampilan Berbicara Ragam Krama Peserta Didik Siklus I

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Kualifikasi
80-ke atas	2	12,5 %	Tuntas
75-79	8	50 %	Tuntas
70-74	4	25 %	Belum tuntas
65-69	2	12,5 %	Belum tuntas
60-64			
55-59			
50-54			
Jumlah	16	100%	
Persentase ketuntasan klasikal		62,5 %	

Berdasarkan distribusi frekuensi nilai hasil keterampilan berbicara ragam krama peserta didik pada siklus I, dapat dilihat bahwa persentase ketuntasan klasikal adalah 62,5 % atau ada 6 orang yang belum tuntas dalam tes kemampuan berbicara peserta didik kelas I. Peserta didik belum percaya diri untuk berbicara dalam ragam krama. Sehingga intonasi suara yang dihasilkan peserta didik belum jelas dan tidak terdengar oleh lawan bicaranya. Hal ini terkait dengan proses pembelajaran berbicara akan menjadi mudah jika peserta didik terlibat aktif berkomunikasi (Iskandarwassid, 2008: 239). Dalam hal ini peserta didik belum aktif dalam berbicara karena peserta didik belum menguasai teknik membaca ragam krama sehingga kurang lancar dalam berbicara. Hasil data temuan siklus I menunjukkan bahwa unggah-ungguh bahasa peserta didik masih kurang. Peserta didik masih mencampurkan ragam krama dengan ragam ngoko atau dengan bahasa Indonesia.

Kekurangan yang ditemukan dalam siklus 1 yaitu: 1) peserta didik belum percaya diri untuk berbicara dalam ragam krama. Sehingga intonasi suara yang dihasilkan peserta didik belum jelas dan tidak terdengar. 2) peserta didik belum menguasai teknik membaca ragam

krama yang telah disampaikan oleh guru sehingga kurang lancar dalam berbicara ragam krama; 3) unggah-ungguh bahasa peserta didik masih kurang. Peserta didik masih mencampurkan ragam *krama* dengan ragam ngoko atau dengan bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil refleksi, kekurangan ini perlu diperbaiki pada pelaksanaan siklus selanjutnya. Perbaikan tersebut meliputi upaya menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik dalam berbicara dimulai dari pemahaman peserta didik terhadap apa yang akan dibicarakannya. Peserta didik hendaknya terlebih dahulu memahami kalimat-kalimat dalam ragam *krama* dan melafalkannya dengan teknik pengucapan yang tepat. Tes unjuk kerja yang dilakukan pada siklus 1 pada tabel di atas menunjukkan bahwa Peserta didik yang mampu menuntaskan KKM dalam aspek keterampilan berbicara atau nilai di atas 75 ada 62,5 %. Hal ini menguatkan agar dilakukan siklus selanjutnya.

Pada siklus 2, pengamatan tentang keterampilan berbicara ragam krama peserta didik kelas IV tertera dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Keterampilan berbicara ragam krama peserta didik siklus II

No.	Indikator	Frekuensi skor				Jumlah (f x skor)	Rerata
		4	3	2	1		
1	Tata bahasa, struktur kebahasaan yang sesuai dengan ragam bahasa yang dipakai	4	8	4	48	3	
2	Kosakata, pilihan kata yang tepat sesuai dengan makna informasi yang disampaikan	6	8	2	52	3,2	
3	Kefasihan, kemudahan, dan	5	9	2	51	3,1	
4	Isi pembicaraan		16		48	3	
5	Pemahaman	6	8	2	52	3,2	

6	Lafal dan Ucapan	7	9	55	3,4
Jumlah skor rata-rata				18,9	
Persentase keberhasilan				78%	
Kriteria ketuntasan				Sangat Baik	

Keterangan: 1. frekuensi skor adalah frekuensi peserta didik yang mendapat skor 1,2,3,4 pada setiap indikator 2. $18 \leq \text{skor} \leq 24$ = sangat baik, $12 \leq \text{skor} \leq 18$ = Baik, $6 \leq \text{skor} \leq 12$ = cukup, skor < 6 = kurang

Berdasarkan hasil pengamatan selama pembelajaran siklus II yang terangkum dalam tabel indikator keterampilan berbicara ragam krama peserta didik kelas IV. Hasil yang didapatkan pada siklus 2 yaitu keterampilan berbicara ragam krama peserta didik pada siklus II ini mengalami kenaikan persentase keberhasilan sebesar 15% yaitu dari 63% menjadi 78%. Kriteria ketuntasan termasuk dalam kategori sangat baik dengan jumlah skor rata-rata yaitu 18,9. Sedangkan hasil tes unjuk kerja peserta didik pada siklus II didapatkan hasil nilai peserta didik sebagai berikut ini:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hasil Keterampilan Berbicara Ragam Krama Peserta Didik Siklus I

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Kualifikasi
80-ke atas	5	31,25 %	Tuntas
75-79	9	56,25 %	Tuntas
70-74	2	12,5 %	Belum tuntas
65-69			
60-64			
55-59			
50-54			
Jumlah	16	100%	
Persentase ketuntasan klasikal		87.5 %	

Berdasarkan distribusi frekuensi nilai hasil keterampilan berbicara ragam krama peserta didik pada siklus II, dapat dilihat bahwa persentase ketuntasan klasikal adalah 87,5 % atau hanya 2 orang yang belum tuntas dalam tes kemampuan berbicara peserta didik kelas IV. Hal ini menjadi bukti bahwa praktik langsung melalui metode pembelajaran *outdoor study* efektif diterapkan. Metode ini mengajak peserta didik untuk lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya, yaitu alam dan masyarakat.

Pada siklus pertama dan kedua dalam penelitian ini, peserta didik praktik berbicara langsung dengan orang yang lebih tua di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Praktik langsung dengan masyarakat akan lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan persentase peserta didik yang lulus KKM dari siklus 1 dan siklus 2.

Pembelajaran *outdoor study* merupakan upaya mengarahkan para peserta didik untuk melakukan aktivitas yang bisa membawa mereka pada perubahan perilaku terhadap lingkungan sekitar. Dalam hal ini unggah-ungguh peserta didik dalam berbicara ragam *krama* pun mengalami peningkatan. Peserta didik mampu mengembangkan cara memahami kosakata *krama* dengan bertanya pada guru dan menggunakan berbagai sumber belajar. Hal tersebut memberikan kontribusi positif bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan memahami unggah-ungguh sesuai adat ketimuran dan memperbaiki karakter peserta didik.

5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil temuan penelitian keterampilan berbicara ragam *krama* peserta didik kelas IV, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara ragam *krama* peserta didik mengalami peningkatan tiap siklusnya. Keterampilan berbicara ragam

krama peserta didik pada siklus I memperoleh skor 15 dengan persentase ketuntasan 62,5 % dan termasuk kategori baik (B). Pada siklus II meningkat dengan perolehan skor 18,9 dengan persentase ketuntasan 87,5 % dan termasuk kategori baik (B). Hasil tersebut menunjukkan maka kemampuan berbicara ragam *krama* peserta didik mengalami peningkatan melalui penerapan metode *outdoor study*. Unggah-unggah peserta didik dalam berbicara ragam *krama* pun mengalami peningkatan. Pembelajaran *outdoor study* mengarahkan peserta didik untuk melakukan aktivitas yang bisa membawa mereka pada perubahan perilaku terhadap lingkungan sekitar. Peserta didik mengembangkan cara memahami kosakata *krama* dengan bertanya pada guru dan menggunakan berbagai sumber belajar. Hal tersebut memberikan kontribusi positif bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan memahami unggah-unggah sesuai adat ketimuran dan memperbaiki karakter peserta didik

6. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami persembahkan kepada SD Negeri Gunung Agung yang telah mengizinkan dan membantu menyelesaikan penelitian ini.

7. Referensi

- Depdiknas. 2006. Permendiknas Nomor 22/2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas.
- Iskandarwassid, Dadang Sunendar. 2008. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Utami, *Khadijah Putri*. 2022. Pengembangan Media Karsajawa (Kartu Sambung Aksara Jawa) Untuk Pembelajaran Membaca Aksara Jawa Kelas IV SDN Ngrenak. *S1 Thesis, Fakultas Ilmu Pendidikan*.
- Mufarroha, A., & Hakim, A. (2020). Perkembangan Moral Kohlberg dan Perkembangan Moral Abdullah Nasikh Ulwan. *Jurnal Hukum Syariah Dan Hukum Islam*, 02(01), 5.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar
Yogyakarta, 26 Agustus 2023**

ISSN: XXXX-XXXX

- Mulyati, Yeti. 2009. Keterampilan Berbahasa Indonesia SD. Jakarta: Universitas Terbuka
- Poerwanti, Endang. 2008. Asesmen Pembelajaran SD. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdiknas
- R.Ibrahim & Nana Syaodih S.2010. Perencanaan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, HG. 2013. Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: CV. Angkasa.
- Vera, Adelia. 2012. Pendekatan pembelajaran Mengajar di Luar Kelas (Outdoor Study). Yogyakarta: Diva Press
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama. 2011. Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : PT Indeks